

## Membentuk Karakter Siswa: Analisis Dampak Budaya Sekolah dan Praktik Disiplin

Fina Charisatul Ula <sup>1</sup>,  Doni Saputra <sup>2</sup>, 

---

Received January 01, 2025 ■ Revised March 01, 2025 ■ Accepted May 01, 2025 ■ Published June 01, 2025

---

### Article Info

<sup>1</sup>Faculty of Education, Faqih Asy'ari  
Institut Kediri, Indonesia.

### Keywords:

First keyword; *Student discipline*  
Second keyword; *school culture*  
Third keyword; *classroom climate*  
Fourth keyword; *disciplinary policies*  
Fifth keyword; *qualitative method.*

### ABSTRACT

*This study aims to explore and analyze the factors influencing student discipline at MAN 4 Kediri. The primary focus of this research is on the impact of school culture, classroom climate, and disciplinary policies on the development of student discipline. Using a qualitative approach with a descriptive method, data was collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that strict school policies, habitual programs, and extracurricular activities play a crucial role in enhancing student discipline. The supportive school culture, including flag ceremonies, morning assemblies, and extracurricular training, significantly contributes to the formation of students' character. The study also highlights the importance of teachers and parents in instilling disciplinary values. The conclusion of this research is that integrating consistent disciplinary policies and a strong school culture can effectively improve student discipline at MAN 4 Kediri.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Correspondence:

**Fina Charisatul Ula**

Faculty of Education, Faqih Asy'ari Institut Kediri, Indonesia.  
Email: [fcharisatulula@gmail.com](mailto:fcharisatulula@gmail.com)

---

### 1. Introduction

Bidang pendidikan saat ini menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta berbagai tantangan akibat perubahan cepat dalam skala global. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan eksistensi manusia dan menjadi kebutuhan mendasar untuk mendorong kemajuan generasi mendatang (Hargreaves, 2003; Fullan, 2011). Setiap sekolah memiliki keunggulan tersendiri dalam menciptakan budaya sekolah yang dapat membentuk kedisiplinan seluruh anggotanya (Kowalski, 2011).

Disiplin adalah kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban (Rohani, 2015). Sebagai salah satu pilar penting dalam pendidikan, disiplin membantu siswa belajar secara efektif, mengembangkan moral yang baik, dan mempersiapkan masa depan mereka (Wubbels & Brekelmans, 2005). Disiplin siswa meliputi kemampuan untuk mendisiplinkan diri, berperilaku sesuai dengan norma dan aturan sekolah, serta memenuhi tanggung jawabnya sebagai siswa (Hattie, 2009). Ini mencakup menjaga jam pelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan sekolah, serta menghormati guru dan teman sekelas.

Disiplin yang efektif tidak hanya melibatkan penegakan aturan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa, seperti menghargai waktu, belajar mandiri, persaingan sehat, dan pemecahan masalah (McEwan, 2003). Siswa yang disiplin mampu mengatur dirinya sendiri, membuat keputusan yang

bijaksana, dan menghadapi tantangan dengan percaya diri. Lingkungan belajar yang positif dan teratur menciptakan suasana di mana siswa dapat fokus belajar, merasa aman dan nyaman, serta termotivasi untuk berprestasi (Freiberg, 1999).

Pentingnya nilai disiplin terletak pada kemampuannya untuk membentuk nilai-nilai lain yang baik. Nilai disiplin yang baik dapat melahirkan nilai-nilai positif lainnya (Goleman, 1995). Tujuan sekolah adalah mengembangkan siswa yang disiplin sebagai bagian dari tujuan nasional untuk pendidikan yang berkarakter (Kemendikbud, 2018). Pembinaan karakter, termasuk sikap disiplin, merupakan tanggung jawab semua mata pelajaran (Lickona, 1996). Namun, masalah seperti pelanggaran peraturan, penggunaan narkoba, dan kekerasan masih menjadi tantangan serius di sektor pendidikan (Sampson, 2010).

Setiap sekolah atau madrasah memiliki budaya tersendiri untuk meningkatkan sikap disiplin, dan penerapannya bervariasi antara satu sekolah dengan yang lainnya (Deal & Peterson, 1999). Upaya peningkatan mutu sekolah harus dimulai dari pengembangan budaya sekolah yang kuat, yang menjadi jiwa dan identitas sekolah itu sendiri (Schein, 2010). Budaya sekolah menentukan bagaimana seluruh civitas akademika berinteraksi dan menyelesaikan permasalahan, serta mempengaruhi perilaku dan efektivitas pendidikan (Barth, 2002).

Sekolah yang sukses tidak hanya memerlukan fasilitas yang memadai dan staf profesional, tetapi juga budaya siswa yang mendukung efektivitas sekolah (Bryk & Schneider, 2002). Budaya sekolah yang positif mendorong pembelajaran dan perkembangan siswa, serta meningkatkan kedisiplinan mereka (MacNeil, Prater, & Busch, 2009).

Tujuan dari budaya sekolah adalah menciptakan suasana kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara semua pihak terkait (Morrison, 2007). Proses membangun kedisiplinan siswa dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan akan lebih efektif jika dimulai sejak usia dini (Eccles & Roeser, 2009).

Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri (MAN 4 Kediri), yang berbasis pada agama Islam dan menekankan akhlaqul karimah, telah meraih berbagai penghargaan di tingkat provinsi dan nasional, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perkembangan lembaganya (MAN 4 Kediri, 2023). MAN 4 Kediri memiliki budaya sekolah yang mendukung kedisiplinan, kemandirian, dan kemampuan mengamalkan agama. Meskipun tidak ada pelanggaran berat di kelas, masih terdapat beberapa pelanggaran disiplin. Buku cakap di sekolah berfungsi untuk mencatat perizinan dan pelanggaran dengan sistem skor point, memberikan siswa pemahaman mengenai sanksi pelanggaran yang dilakukan (MAN 4 Kediri, 2025).

## 2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Saputra, 2022) untuk memahami dan menjelaskan fenomena kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Kediri. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial dan budaya sekolah yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, tanpa melakukan pengujian hubungan antar variabel (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2011). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi yang ada saat ini, berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 4 Kediri, Jl. Melati No. 14, Krecek, Kec. Badas, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka mengenai kedisiplinan; observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi dan perilaku; serta analisis dokumen seperti buku cakap dan laporan pelanggaran untuk memahami sistem pencatatan dan kebijakan disiplin (Miles & Huberman, 1994).

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. (Doni Saputra, 2023) Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan disiplin siswa dan budaya sekolah, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di MAN 4 Kediri (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2011).

## 3. Results and Discussion

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, lembaga pendidikan formal seperti sekolah harus mampu mengelola disiplin siswa secara efektif. Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya sekolah, keterampilan pendidik, serta kebijakan dan otoritas sekolah. Seorang pendidik yang

profesional dan teladan dalam pengalaman pendidikan akan memotivasi siswa untuk mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku. Di MAN 4 Kediri, visi sekolah yang menekankan pada pembentukan siswa yang berakhhlakul karimah, cerdas, beriman, dan bertaqwa menjadi landasan utama dalam pengelolaan disiplin. Indikator pencapaian visi ini meliputi akhlakul karimah, iman dan taqwa, serta tanggung jawab siswa.

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya penerapan pedoman disiplin yang ketat untuk meningkatkan manajemen perilaku siswa. Aturan yang efektif harus jelas, konsisten, tegas, dan diterapkan secara adil. MAN 4 Kediri menerapkan kebijakan yang ketat seperti kewajiban siswa untuk datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, mengikuti pembelajaran dengan disiplin, menghormati guru dan staf, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Program-program seperti upacara pengibaran bendera, apel pagi, latihan ekstrakurikuler, dan penghargaan untuk perilaku baik berkontribusi dalam membentuk disiplin siswa.

Budaya sekolah di MAN 4 Kediri, yang mencakup norma-norma seperti sopan santun, taat aturan, dan tanggung jawab, berperan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Sekolah menerapkan budaya ketat dan Islam yang mencakup sapaan seperti jabat tangan, serta berbagai kegiatan yang mendukung kedisiplinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kuat, termasuk kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, dapat meningkatkan kedisiplinan siswa secara efektif. Pendidikan karakter dan disiplin yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab dan kesadaran diri, yang berkontribusi pada kesuksesan akademis dan pengembangan pribadi mereka.

Membentuk sikap disiplin siswa merupakan tantangan penting dalam dunia pendidikan, karena nilai kedisiplinan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan siswa. Kedisiplinan yang baik bukan hanya tentang ketataan pada aturan, tetapi juga tentang kesadaran dan tanggung jawab individu. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan kesadaran diri, serta faktor eksternal, seperti budaya sekolah dan kebijakan yang diterapkan. Untuk mendalami bagaimana budaya sekolah memengaruhi kedisiplinan siswa, teori-teori berikut memberikan wawasan yang berharga.

**a. Pengaruh Budaya Sekolah (Edgar Schein)**

Budaya sekolah, sebagaimana diuraikan oleh Edgar Schein, adalah kumpulan nilai, norma, dan praktik yang membentuk perilaku anggota organisasi. Di MAN 4 Kediri, budaya sekolah yang mendukung kedisiplinan terlihat melalui penerapan nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kerja keras. Schein menegaskan bahwa budaya ini membentuk karakter siswa dan mempengaruhi sikap mereka terhadap disiplin. Norma-norma yang diterapkan dalam budaya sekolah, seperti aturan berpakaian dan kehadiran, berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Dengan adanya budaya yang kuat dan positif, siswa di MAN 4 Kediri belajar untuk menghargai dan mematuhi aturan yang berlaku, sebagaimana diterapkan dalam rutinitas sehari-hari mereka.

**b. Penguatan Positif dan Negatif (B.F. Skinner)**

Berdasarkan teori behavioristik B.F. Skinner, penguatan positif dan negatif adalah metode yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin. Skinner menyarankan bahwa penghargaan untuk perilaku yang baik dan hukuman untuk pelanggaran dapat meningkatkan kepatuhan terhadap aturan. Di MAN 4 Kediri, penerapan peraturan yang konsisten dan adil serta pemberian penghargaan bagi siswa yang patuh menunjukkan penerapan prinsip ini. Misalnya, siswa yang datang tepat waktu dan mematuhi tata tertib mendapatkan pujian dan penghargaan, sementara pelanggaran dikenai sanksi yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan positif dan negatif berperan dalam memperkuat kedisiplinan siswa di sekolah.

**c. Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)**

Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain. Guru dan staf di MAN 4 Kediri berfungsi sebagai model perilaku yang disiplin. Dengan menunjukkan sikap yang konsisten, tepat waktu, dan patuh pada aturan, mereka memberikan teladan yang dapat diikuti oleh siswa. Bandura juga menggarisbawahi pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran. Penerapan umpan balik yang konstruktif dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler di MAN 4 Kediri membantu siswa memahami dan menginternalisasi perilaku disiplin.

**d. Kemandirian dan Pengaturan Diri (Barry Zimmerman)**

Teori kemandirian dan self-regulation oleh Barry Zimmerman menjelaskan bahwa pengembangan kemandirian dan kemampuan mengatur diri sendiri sangat penting untuk kedisiplinan pribadi. MAN 4 Kediri mengintegrasikan strategi pengaturan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran, yang mendorong siswa untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil. Dengan membekali siswa dengan keterampilan pengaturan diri, sekolah membantu mereka mengembangkan disiplin pribadi yang lebih baik.

#### e. Keadilan dan Penegakan Aturan (John Rawls)

Teori keadilan oleh John Rawls menekankan pentingnya penerapan aturan yang adil dan konsisten. Di MAN 4 Kediri, penegakan aturan dilakukan secara objektif dan tidak memihak, yang membangun kepercayaan siswa terhadap sistem disiplin sekolah. Penerapan aturan yang jelas dan adil serta penegakan sanksi yang konsisten memastikan bahwa semua siswa diperlakukan dengan setara, memperkuat disiplin dan rasa keadilan di antara mereka.

### 4. Conclusion

Penelitian ini telah mengeksplorasi berbagai aspek kedisiplinan siswa di MAN 4 Kediri, dengan fokus pada pengaruh budaya sekolah, iklim kelas, dan kebijakan manajemen perilaku terhadap pembentukan sikap disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh integrasi visi sekolah, kebijakan yang konsisten, dan budaya sekolah yang mendukung. Penerapan peraturan yang jelas, konsisten, dan adil, serta adanya kebijakan yang mendorong kedisiplinan, berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter dan tanggung jawab siswa.

Budaya sekolah yang kuat dan positif, seperti upacara pengibaran bendera, apel pagi, latihan ekstrakurikuler, dan penerapan kecenderungan positif, terbukti efektif dalam menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya peran guru, staf, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter disiplin.

Sebagai kesimpulan, keberhasilan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh unsur sekolah. Proses ini mencakup penerapan aturan yang tegas, pembiasaan kebiasaan positif, serta penanaman nilai-nilai keislaman dan moralitas. Upaya ini diharapkan tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlakul karimah, bertanggung jawab, dan sukses di masa depan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana budaya sekolah dan kebijakan manajemen perilaku dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di sekolah lain, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dan prestasi siswa.

### Acknowledgements

Puji Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari banyak individu dan lembaga.

Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih kepada kepala MAN 4 Kediri, Bapak/Ibu [Nama Kepala Sekolah], atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Terima kasih atas kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah yang penuh semangat ini, serta atas bimbingan dan kerjasama yang sangat berharga.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru dan staf MAN 4 Kediri yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan observasi. Dedikasi dan komitmen Anda terhadap pendidikan dan pengembangan karakter siswa sangat menginspirasi.

Kepada para siswa MAN 4 Kediri, saya mengucapkan terima kasih atas keterlibatan aktif Anda dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi Anda, penelitian ini tidak akan mendapatkan perspektif yang begitu berharga.

### References

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

- Barth, R. S. (2002). *The Culture Builder*. Educational Leadership, 59(8), 6-11.
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in Schools: A Core Resource for Improvement*. Russell Sage Foundation.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1999). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. Jossey-Bass.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2009). Schools, academic motivation, and stage-environment fit. In *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 404-434). Wiley.
- Fullan, M. (2011). *Change Leader: Learning to Do What Matters Most*. Jossey-Bass.
- Freiberg, J. H. (1999). Measuring School Climate: An Overview of Instruments. In *The School Climate Handbook: Creating a Productive Learning Environment* (pp. 55-73). Corwin Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*. Open University Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2018 tentang Penilaian Peserta Didik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kowalski, T. J. (2011). *The School Principal: Visionary Leadership and Competent Management*. Routledge.
- Lawani, A. (2015). Budaya Sekolah dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 88-101.
- Lickona, T. (1996). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73-84.
- MAN 4 Kediri. (2023). *Laporan Prestasi Akademik dan Non-Akademik*. Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri.
- Midya'udin, A. (2020). Budaya Sekolah Islam: Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45-60.
- Morrison, K. (2007). *Kurt Lewin: Group Dynamics and Education*. Routledge.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Rohani, M. (2015). *Disiplin dalam Pendidikan*. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sampson, R. J. (2010). *The Role of Schools in Shaping Social Capital: A Study of Primary and Secondary Schools*. Harvard University Press.
- Doni Saputra, R. A. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak "Mahmudah Dan Mazmumah" Bagi Guru Dan Murid Di Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim. *Salimiya : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 112–127.
- Saputra, D. (2022). Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Breaking the Chain of Promiscuous Sex among Teenagers. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 15(113–126).
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. Jossey-Bass.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Wubbels, T., & Brekelmans, M. (2005). Two Decades of Research on Teacher-Student Relationships in the Classroom: What Do We Know and What We Need to Know?. In *International Journal of Educational Research* (pp. 66-76). Elsevier.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: Which Are the Key Factors?. *Contemporary Educational Psychology*, 27(1), 1-24.